ADAPTASI TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI PENENTUAN AWAL WAKTU MUSIM TANAM PADA MASYARAKAT PEDALAMAN PULAU BUTON)

Burhan

ABSTRAK

Telah dilakukan studi tentang adaptasi terhadap perubahan iklim dan kearifan lokal dalam penentuan awal waktu musim tanam pada masyarakat tani derah pedalaman Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tani daerah pedalaman Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Kearifan lokal tersebut, antara lain kemampuan adaptasi hidup masyarakat tani pedalaman dengan alam sekitarnya, kemampuan penentuan dan penetapan awal waktu musim tanam, dan corak ragam kehidupan sosial masyarakat pedalaman. Kearifan lokal ini menjadi kajian menarik di tengah kondisi perubahan cuaca dan iklim yang sangat ekstrim, akibat pemanasan global. Di sisi lain, masyarakat tani daerah pedalaman Pulau Buton, Sulawesi Tenggara harus mampu mempertahankan ketersediaan kebutuhan pangan lokalnya sendiri.

Temuan dalam penelitian ini berupa pengetahuan mengenai tanda-tanda alam pada masyarakat tani daerah pedalaman Pulau Buton yang diwarisi dari orang-orang terdahulu, menyebabkan kecerdasan lokal mereka senantiasa tumbuh dan berkembang, terutama dalam menentukan hari baik untuk penetapan awal bercocok tanam. Penetapan awal yang baik untuk menanam ini dikenal dengan istilah kutika. Kutika ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang yang dianggap ahli, yang biasanya dilakukan oleh *kotika*. Sebelum penanaman dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh warga adalah melakukan penebasan hutan untuk kebun, setelah kering hasil tebasan tadi, dilakukan pembakaran, lalu pembersihan, dan penanaman yang nantinya akan diakhiri dengan pemanenan. Setiap tahapan kegiatan ini biasa dipimpin oleh *pande kotika* atau *pande solo*, sedangkan pada saat proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan dipimpin oleh *parika*. Kadang ketika istilah ini *pande kotika*, *pande solo*, dan *parika* ini dirangkap oleh satu orang.

Pengetahuan penentuan awal waktu (kutika) ini telah berkembang sejak jauh sebelumnya, dan pada dasarnya, menggunakan sistem perhitungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dalam perhitungan ilmu falak. Penentuan awal waktu ini menggabungkan sistem peredaran bulan terhadap bumi (sistem kalender hijriah/qomariah) dan sistem perhitungan berdasarkan sistem peredaran bumi terhadap matahari (sistem kalender masehi/syamsiah). Mula-mula dilakukan perhitungan dengan jari-jari tangan dan telapak tangan (hijriah/Qomariah), dan hasil perhitungan ini, kemudian dikorelasikan dengan keadaan bintang-bintang termasuk matahari (masehi/syamsiah). Masyarakat tani daerah pedalaman Buton, Sulawesi Tenggara dalam menentukan alam waktu tanpa bantuan fenomena alam lain, seperti keadaan pasang surut air laut. Meskipun demikian, penentuan awal waktu ini juga cocok dengan keadaan dan pergerakan pasang surut air laut. Hal ini pulalah yang membuat mereka percaya diri dalam menentukan awal waktu musim tanam.

Kata kunci : Perubahan iklim, pemanasan global, kutika, awal waktu, musim tanam, kearifan lokal.

Pendahuluan

BBM pada tahun 1999 dan BBS pada tahun 2011, sering dilontarkan orang untuk menyebut dominannya peranan orang Bugis, Buton, dan Makassar di Tahun 1999. Begitupula dengan sebutan orang untuk Bugis, Buton, dan Sumatera pada tahun 2011 di samping kelompok lain, yakni Bajo, sebagai masyarakat pelaut nusantara. Menurut Dick (1975) dalam Maula, dkk (2010: 1) menyebutkan bahwa di antara ketiga kelompok itu, orang Buton adalah kelompok pelaut yang paling dinamis pada masa kini. Untuk memahami keberadaan kelompok pelaut ini kita harus memiliki gambaran mengenai kondisi geologi serta situasi politik, sosial, dan budaya di kawasan Nusantara ini.

Secara geologi tidak semua pulau yang berada di dalam wilayah Nusantara merupakan lahan yang baik untuk pertanian. Lahan yang baik untuk pertanian di Kepulauan Nusantara hanya terdapat Jawa, Bali, dan Sumatera. Pulau-pulau lainnya, meskipun mungkin memiliki kandungan sumber daya mineral dan tambang di dalam perut buminya, tidaklah seberuntung tiga pulau yang disebutkan di atas. Pulau Buton, mengenal sistem pertanian secara agraris pada bagian wilayah pedalaman terutama di wilayah Lasalimu, Kapontori, Lasalimu Selatan, Siontapina, Pasarwajo. Perkembangan pertanian padi mulai dilakukan secara intensif ketika wilayah Buton menerima kedatangan para transmigran dari Bali pada akhir 1950-an dan awal 1960-an saat mereka mulai membuka dan menggarap lahan pertanian padi yang sekarang terkenal sebagai wilayah Karing-Karing. Bahkan banyak pulau lain yang dahulu termasuk dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Kesultanan Buton, merupakan pulau karang dan atol, seperti Kepulauan Wakatobi, BASILIKA[274], dll.

Masyarakat wilayah pedalaman Buton, biasa dikenal dengan masyarakat *tangana gunu*[275]. Istilah ini umumnya diberikan oleh masyarakat wilayah pesisir Buton kepada masyarakat Desa Kaongkeongkea. Kaongkeongkea ini telah diresmikan menjadi nama salah satu desa di wilayah Kabupaten Buton sejak 1 Juli 2011 lalu. Nama ini dipilih untuk menggantikan nama desa sebelumnya, yaitu Desa Wakaokili[276]. Penggantian nama ini menurut saya tidaklah terlalu tepat jika dinyatakan bahwa ini adalah sebuah keberhasilan dalam melakukan pembangunan di Desa Kaongkeongkea. Perlu ada penelusuran sejarah yang baik dan benar terutama yang terungkap secara tertulis maupun yang terangkai dalam tradisi lisan masyarakat, baik dalam lingkup Buton, Wakaokili, dan Kaongkeongkea sendiri serta masyarakat luar, terutama di daerah-daerah wilayah bekas Kesultanan Buton. Perlu pula ditelusuri bagaimana pandangan masyarakat luar Buton terutama di daerah-daerah wilayah tenggara Sulawesi, seperti Muna, Buton daratan Muna (Gulamas), Mouronene (Kasipute, Rumbia, Poleang), Wawonii, Tolaki, Wakatobi, dan lain-lain sebagainya.

Mengingat perkembangan kedepan yang selalu berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu terwujudnya SDM yang handal dan bermutu, yang berdaya saing global, serta memiliki kecerdasan lokal (local genius/local wisdom). Harapannya, kedepan tulisan ini dapat lebih menambah gairah para generasi muda untuk selalu senantiasa meningkatkan SDM-nya secara mandiri dan selalu dapat eksis serta dapat menyatu dimanapun mereka berada. Selalu dapat berkarya untuk bangsa dan negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika moral lokal. Membangun generasi yang berkemampuan dan berkekuatan global yang berwawasan lokal. Berdasarkan pengalaman sendiri selama berada di luar Kaongkeongkea, di luar Wakakokili, dan di luar Pulau Buton sejak tahun 1999 hingga duduk menulis dan menyelesaikan artikel ini, sebenarnya antara Wakaokili dan Kaongkeongkea adalah dua nama yang hampir dipastikan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Bahkan dapat mendekati falsafah Buton secara umum untuk kedua nama ini, yaitu "*Aporomu Yndaa Saangu*" dan "*Apogaa Ynda Koolota*" yang secara harfiah memberi makna berpadu tiada bersatu, tetapi bercerai tiada berantara[277]. Falsafah ini juga terkandung dalam konsep kenegaraan kita di Indonesia, yaitu konsep persatuan dan kesatuan bangsa. Negara ini berdiri atas kesatuan bangsa-bangsa, suku-suku bangsa dari Sabang sampai Merauke, dari

[274] BASILIKA singkatan dari pulau-pulau karang dan atol di wilayah sekitar Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, yaitu Batu Ata, Siompu, Liwutongkidi, Kadatua.

[275] *Tanaga gunu* adalah istilah lokal yang berasal dari bahasa cia-cia yang artinya tengah gunung, pedalaman.

[276] Sambutan La Jipu sebagai kepala desa Kaongkeongkea pada acara ramah tamah Semarak Idul Fitri 1432 H yang bertepatan dengan tanggal 7 Syawal 1432 H yang bertepatan dengan 7 September 2011

[277] Al Faqirul Mahlus, 2001, *Tasawwuf Akhlaqy, Sara Pataanguna, Memanusiakan Manusia menjadi Manusia Khalifatulah di Bumi Kesulthanan Butuni, Wolio*, L.A. Muchir, Tarafu-Butun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepulauan Sanger-Talaud hingga ke Pulau Rote, dan dari Samudera Pasifik hingga Samudera Hindia.

Secara geografis, harus diakui bahwa Indonesia berada di posisi yang sangat strategis, yaitu ada di antara benua Asia dan benua Australia serta ada Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Secara geologi, sistem bencana alam di Indonesia, terutama gempa bumi dan gunung api, juga akibat aktivitas tektonik akibat gerakan lempeng tektonik, yaitu 1) kerak Indo-Australian dari arah selatan ke utara serta dari barat ke timur laut, 2) kerak Eurasia dari barat laut ke selatan dan tenggara, serta 3) lempeng Pasifik dan Filipina yang menunjam lempeng Halmahera ke arah barat daya dan selatan. Posisi strategi geografis dan geologi ini ternyata membawa dampak besar pada bidang ekonomi dan politik. Kondisi ekonomi Indonesia tidaklah dapat serta merta terpisah dengan kondisi ekonomi dan politik global. Ekonomi kita bersandar pada kekuatan ekonomi Australia, Asia, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.

Buton dan Perkembangannya

Buton, secara umum dikenal dalam sejarah perkembangannya sebagai salah satu daerah kerajaan dan sekaligus kesultanan setelah masuknya nilai-nilai Islam. Muhammad Alifuddin dalam disertasinya (2007) yang berjudul Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal) mengemukakan beberapa bukti fisik yang menunjukkan jejak Islam di Buton adalah diuraikan sebagai berikut :

1. Masjid Agung Keraton berada di tengah wilayah pusat kekuasaan Kesultanan Buton, yaitu di Kraton Buton.[278] Masjid ini merupakan peninggalan Sultan Buton ke-19, bernama Langkariri bergelar Zakiuddin Darul Alam (1712-1750 M). Letak Masjid pada pusat sistem pemerintahan, mengisyaratkan betapa Islam memiliki pengaruh besar pada pemerintahan Buton masa lalu. Tak jauh dari Masjid Agung Keraton Buton, masih berdiri dengan tegak tiang bendera kuno yang dikenal dengan istilah kasulana tombi (bahasa wolio) yang berada pada sebelah kiri Masjid Agung Keraton Buton. Kasulana tombi ini didirikan pada tahun 1712 dengan tinggi 21 meter. Wisata budaya Makam Sultan Murhum dapat dijumpai disisi barat laut masjid. Murhum merupakan raja terkahir dari 6 raja dan sultan pertama dan 38 sultan, dan dianugerahi gelar Murhum Kaimuddin Khalifatul Hamis, yang memerintah pada kurun waktu 1538-1584.[279]

A. Mulku Zahari, *Adat dan Upacara Perkawinan Wolio,* (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastera Indonesia dan Daerah, 1981), hlm. 17

[279] Burhan dan Jalil, 2009, *Potensi Daerah Karst Mikro Kontinen Buton-Tukang Besi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya,* Jurnal Wacana Indonesia, Vol. 1, No. 1, Desember 2009, ISSN : 1858-0358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Museum yang ada di dalam di keraton Buton yang di dalamnya tersimpan beberapa karya ulama Buton tentang Islam yang sebagian di antaranya merupakan karangan para Sultan Buton. Selain itu juga terdapat naskah undang-undang Kesultanan Buton yaitu; *Martabat Tujuh* yang muatannya sebagian diadopsi dari kitab-kitab tasawuf yang dikenal dalam dunia Islam.[280]
3. *Martabat Tujuh* sebagai undang-undang kesultanan Buton, muatannya tidak semata-mata menujukkan pengaruh Islam terhadap masyarakat Buton, tetapi juga memperlihatkan terjadinya interaksi dinamis antara kedua elemen. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya filosofi *binci-binciku kuli* yang bersumber dari nilai-nilai lokal pra Islam dalam batang tubuh undang-undang tersebut.

Buton, selain dikenal karena tradisi Islam yang dianut oleh warganya, juga terjadi akulturasi antara islam dan budaya lokal. Masyarakat Buton secara umum, masih memegang teguh tradisi yang diperoleh turun temurun, seperti *haroa*, *pasali*, dll. *Haroa* adalah bentuk ritual dalam rangka peringatan hari-hari besar agama Islam pada masyarakat Buton.[281]

Haroa adalah ritual perayaan hari besar Islam. Pelaksanaannya dilaksanakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah dan tetangga yang diundang. Mereka duduk mengumpul di satu ruangan, dan di tengahnya ada nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur *(cucuru), bolu, baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan *sanggara (*pisang goreng). Semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng. Usai pembacaan doa, acara selanjutnya adalah makan-makan. Makna ritual adalah memperkokoh jaringan sosial di antara seluruh anggota masyarakat. Silaturahmi dengan tetangga, serta kian akrab dengan semua keluarga.[282] Dalam setahun, haroa bisa dilaksanakan selama beberapa kali, sesuai dengan hari besar yang dirayakan.

---

[280] Abdul Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton,* (Jakarta : INIS, 1995), hlm. 55

[281] *Lebe*, *haroa*, adalah istilah lokal yang berasal dari bahasa wolio. Lebe adalah tokoh agama, biasanya imam, moji, khatib, tokoh adat lain, atau masyarakat biasa yang mempunyai kemampuan memimpin haroa. Haroa adalah upacara memperingati hari-hari besar Islam.

[282] La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari,* http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, diunduh pada tanggal 25 Juli 2011, sesuai pula dengan Wawancara La Sahi, mantan Tokoh Agama (Sara hukumu) pada masyarakat pedalaman Desa Kaongkeongkea di Pulau Buton Sulawesi Tenggara, tanggal 26 April 2011; dapat pula dilihat pada Burhan, Muhammad Alifuddin, dan Mahrudin, *Relasi antara Peemahaman Politik Uang dan Kebiasaan Pemberian Pasali pada Masyarakat Pemilih Tradisional Jelang Pilkada Buton, Sulawesi Tenggara 2011-2016*, Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies, Kerjasama STAIN SAS Bangka Belitung dengan Kementerian Agama RI, pada tanggal 10 – 13 Oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika, Eksistensi Lokal dan Nilai-Nilai Islam

Organisasi sosial kemasyarakatan pada masyarakat pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara juga sangat menunjang hubungan sosial antar anggota masyarakat. Organisasi sosial yang ditemui di Desa Kaongkeongkea. Masyarakat Kaongkeongkea mengenal sistem organisasi sosial kemasyarakatan kedalam 4 strata sosial, yaitu *Adati* (tokoh adat) yang menegakkan hukum adat, *hukumu* (tokoh agama) yang menegakkan syariat Islam, dan *pamarintah* (tokoh masyarakat), serta masyarakat itu sendiri. Tokoh adat di Desa Wakaokili terdiri atas : *Moji*, *Parabela*, *Pande Batata*, *Mancuana Liwu*, *Waci* masing-masing 1 orang, dan di bantu oleh *Akano Mia* sebanyak 2 orang. Tokoh agama terdiri atas *Moji* 1 orang (rangkap jabatan dengan tokoh adat), *Imamu* 2 orang, *khatibi* 2 orang, yang dibantu oleh *Kamoji-Moji* sebanyak 2 orang, *Cungguna Ganda* 4 orang. Tokoh masyarakat di Desa Kaongkeongkea terdiri atas pemerintah desa dan perangkat-perangkatnya mulai dari kepala desa hingga kepala rukun tetangga. Organisasi sosial terendah adalah rakyat biasa. Anggota masyarakat yang tidak memiliki jabatan apapun dalam tiga organisasi sebelumnya, yang biasa terdata sebagai anggota Rukun Tetangga dalam Struktur pemerintahan desa.

Salah satu keunggulan lokal yang dimiliki oleh para tetua adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton Sulawesi Tenggara digunakan dalam mempelajari alam pedalaman dengan keterbatasan sarana dan perangkat penentuan awal waktu untuk meramalkan cuaca. Faktor manusia dan pengalaman yang dimiliki merupakan modal mereka dalam mengarungi hidup dan berdamai dengan perubahan iklim, sehingga memudahkan mereka untuk melakukan penentuan awal waktu musim tanam.

Cara pandang masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton Sulawesi Tenggara tentang perubahan iklim ekstrim dan pemanasan global dapat ditelusuri dari ketiga organisasi sosial di atas. Namun demikian, tokoh *adati* dan tokoh *hukumu*-lah yang mempunyai peran paling besar dalam menafsirkan alam dan perubahannya.

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam pada masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton tidak jauh berbeda, bahkan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena mereka umumnya berasal dari nenek moyang yang sama. Sejalan dengan waktu, pengetahuan tentang gejala-gejala alam sudah kurang popular di kalangan masyarakat, sehingga untuk mengungkap semua itu diperlukan penelusuran yang lebih jauh terhadap orang-orang tua dan pemuka atau tokoh masyarakat.

Pengetahuan tentang perubahan cuaca dan iklim ekstrim yang lebih disebabkan oleh pemanasan global pada masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton juga telah dikenal sejak lama. Pengetahuan mereka tentang perubahan iklim ekstrim, seperti musim kemarau berkepanjangan biasanya dikenal dengan istilah *holeo ko ata*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musim hujan tak henti henti dikenal dengan istilah *kia cia namonto*. Perubahan iklim secara umum dikenal dengan istilah *ci bha li im dunia*. Musim pancaroba yang tak menentu dikenal dengan istilah *taku po laloi*. Pemanasan global yang ditandai dengan meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi biasa dikenal dengan *ka hamborano dunia ana*.

Pengetahuan tentang musim yang berhubungan dengan awal penentuan menanam, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya suatu kejadian, dan sebagainya adalah bentuk-bentuk pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang terdapat di pedalaman Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Pengetahuan yang tumbuh menjadi kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari bahaya. Musim, bintang, dan tingkah laku hewan, seperti burung *mie-mie* dapat menjadi pemandu bagi petani padi ladang dan jagung dalam menjaga tanamannya, terutama dari serangan hama babi.

Pengetahuan akan musim diperlukan, karena akan sangat menentukan keberhasilan dalam menanam. Kegiatan menanam akan lebih menguntungkan pada musim barat atau musim hujan dibandingkan dengan musim panas. Pada musim Barat atau musim hujan biasanya selain tanaman padi ladang, tanaman jagung juga dapat dilakukan, sedangkan pada musim panas hanya tanaman jagung dan tanaman palawija lainnya yang dapat di tanam seperti tomat, cabeh, kacang-kacangan, umbi-umbian dan lain-lain. Pada musim barat, petani tidak perlu memikirkan bagaimana ketersedian air untuk kebutuhan tanaman.

Pengetahuan tentang pasang surut air laut berkaitan dengan penentuan waktu yang tepat untuk awal penanaman dan awal pemanenan hasil tanam. Menentukan waktu pasang dan surut air laut disitilahkan dengan sebutan bulan untuk perputaran matahari dari pagi sampai sore dan malamnya. Kondisi bulan sedang naik atau bulan sedang mengambang menandakan air pasang sedang naik, jika bulan sedang berada dalam posisi tegak (90°) menandakan air tenang. Air surut biasanya bersamaan dengan kondisi bulan telah tergelincir atau turun.

Gejala alam yang dapat digunakan untuk menentukan awal waktu untuk penanaman adalah kondisi bintang. Kondisi bintang mampu menggambarkan keadaan pasang surut air laut, dimana pada saat keadaan air laut surut, ini adalah waktu menanam yang baik dan saat sedang hendak pasang, adalah waktu yang baik untuk melakukan panen. Masyarakat pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara, umumnya memahami pasang surut air laut tanpa dengan melihat laut, cukup dengan melihat bintang-bintang saja, sudah dapat menggambarkan bahwa kondisi pasang atau surut sedang terjadi[283]. Ketika bintang sedang tegak (bintang pagi) pertanda air tenang,

[283] Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang terekam oleh Muhammad Jadul Maula, Tony Rudyansjah, Hestu Prahara, dan Sari Damar Ratri, dalam bukunya (2011) yang berjudul Kesepakatan Tanah Wolio, Ideologi Kebhinekaan dan Eksistensi Bahari di Buton, yang diterbitkan oleh Titian Budaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Gejala alam seperti ini dipergunakan karena masyarakat jarang yang menggunakan arloji sebagai penunjuk waktu. Waktu malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan melihat bulan. Apabila bulan sedang tegak menandakan air tenang, dan jika bulan condong ke bawah menandakan air mulai surut. Tanda yang lain yang juga sering diperhatikan adalah dengan melihat burung, ketika burung elang turun ke bumi menandakan air pasang naik berganti dengan air surut. Aktivitas burung, terutama burung laut yang berwarna putih jika melayang-layang menyerupai elang sambil berbunyi kooo…..kok…..koo….ko ko ko, berulang-ulang disiang hari bolong, biasanya ini menandakan bahwa musim kemarau masih akan berlangsung sangat panjang. Sebaliknya, apabila burung yang berbunyi adalah burung Kaukio, burung Kururio, burung Lemba, dan burung Kowao yang biasanya juga turut diramaikan dengan burung Koreu, di waktu pagi hari dan di waktu senja hari, maka ini menandakan bahwa musim penghujan telah dekat. Selain itu pula, ada yang disebut dengan burung *Bambarai* dan burung *Miemie*. Kedua burung ini biasanya ada yang berbunyi hanya disiang hari mulai pagi hari hingga sore hari, yaitu burung Bambarai. Burung Bambarai ini biasa dikenal pula dengan istilah burung Andoke, yaitu burung yang selalu ditafsirkan oleh masyarakat lokal sebagai informan bahwa ada hama tanaman di sekitar ladang kita yang sedang ditanami padi atau jagung atau tanaman palawija lainnya. Hama itu berupa Andoke atau Kera atau Monyet. Apabila yang berbunyi adalah burung Miemie. Burung ini hanya berbunyi pada malam hari, mulai dari terbenamnya matahari hingga pasca terbitnya fajar di ufuk timur, maka ini menandakan bahwa di sekitar kebun atau tegalan atau ladang yang sedang kita jaga terdapat hama tanaman berupa babi hutan. Kedua hama ini baik monyet ataupun babi hutan, merupakan ancaman nyata bagi seluruh tanaman berupa makanan bagi masyarakat pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara.

Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam memulai penanaman ditentukan pula oleh gelap atau terangnya cahaya bulan, masyarakat menyebutnya sebagai bulan gelap dan bulan terang. Gelap dan terangnya bulan dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung (musim panas atau musim hujan). Apabila menanam pada bulan terang, biasanya hasil panen yang diperoleh tidak banyak, terutama tanaman umbi-umbian, seperti ubi kaya (ketela), ubi jalar, keladi, dan lain-lain. Sebaliknya, apabila menanam tanaman tersebut pada saat bulan sedang gelap, terutama pada malam ke-27 bulan di langit, maka hasil panen biasanya berlimpah, tidak ada akar yang diperoleh, semua akar menjadi isi. Hal ini dapat dihubungkan dengan pengetahuan bahari masyarakat Buton umumnya, bahwa pada bulan gelap ikan bertebaran di permukaan laut, sehingga apabila kita menanam di bulan gelap ini, maka hasil panen juga akan berlimpah.

Depok yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kota Baubau dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, pemahaman masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton tetap akan mengalami kendala apabila bulan dan matahari dalam satu tahun (dua musim tanam) tidak pernah tampak sama sekali. Kondisi ini, terjadi disepanjang tahun 2010 yang lalu, sehingga berakibat pada gagalnya panen tanaman jangka panjang berupa uang tunai pada tahun 2011 ini, terutama tanaman kopi. Tanaman kopi setiap tahunnya rutin mulai memasuki masa panen sejak bulan Mei dan berpuncak pada bulan Agustus dan menurun hingga bulan Desember. Sepanjang tahun 2011 ini tidak ada satu pun warga masyarakat pedalaman di Pulau Buton terutama di Desa Wakaokili yang melakukan panen tanaman kopi. Biasanya di tahun-tahun sebelumnya di sepanjang jalan raya dan jalan desa di daerah pedalaman Pulau Buton ini ramai oleh pengeringan tanaman kopi yang baru dipetik, dan tahun ini selama dalam kunjungan saya dan tim peneliti lainnya, tidak memperlihatkan adanya hasil panen kopi yang dikeringkan.

Nilai-nilai tradisi dan spiritual masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton, umumnya dapat dijumpai di beberapa wilayah pertanian tradisional masyarakat Indonesia. Sistem pertanian tradisional ini mengenal beberapa kebiasaan dan kegiatan menjelang penentuan awal penanaman dan awal panen hasil pertanian. Aktivitas tersebut antara lain adalah : kebiasaan membuka ladang baru atau membersihkan ladang baru, menentukan hari penanaman, memelihara dan menjaga tanaman, dan melakukan panen. Setiap tahap kegiatan ini selalu mempunyai nilai-nilai tradisi dan spiritual.

Melalui penelitian ini juga akan dilakukan kajian sosial dan spiritual tentang perilaku bertani masyarakat Kaonhkeongkea di pedalaman Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan iklim ekstrim yang terjadi. Perubahan iklim akan membawa dampak perubahan berupa musim kemarau yang berkepanjangan, atau musim penghujan yang tiada henti yang akan berdampak berupa adanya serangan hama secara besar-besaran, dan bencana lain-lain. Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi tentang mengapa perubahan iklim terjadi versi masyarakat Kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton. Bagaimanakah dampaknya terhadap pergeseran penentuan awal waktu musim tanam pada masyarakat pedalaman di Pulau Buton, terutama tanaman berupa makanan, yaitu tanaman jangka pendek yang memerlukan waktu maksimal 6 bulan, mulai dari pembukaan lahan hingga panen. Berikut akan diuraikan beberapa tahapan perilaku bertani dan bercocok tanam pada masyarakat kaongkeongkea di pedalaman Pulau Buton.

1. Membuka ladang baru

Apabila ada beberapa orang yang hendak membuka ladang baru di padang alang-alang atau di padang rumput atau di lokasi tertentu[284], maka mereka akan

[284] Lokasi tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi yang merupakan kawasan Arel Penggunaan Lain (APL) yang ditetapkan oleh pemerintah RI melalui Kementerian Kehutanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merundingkan dahulu bersama para orang tua dalam kampung, antara lain untuk menentukan lokasi ladang-ladang baru itu. Apabila ada kesepakatan, maka hal ini disampaikan kepada *pande kotika*[285]. Orang inilah yang akan menentukan hari yang baik untuk pergi bersama-sama ke lokasi yang telah dipilih, disitu orang *pande solo* [286]akan menyelidiki apakah ada keberatan dari roh-roh hutan dan roh-roh alang-alang bila lokasi ini diolah menjadi ladang baru.

Umumnya, hari-hari naas ini berlaku pada keseluruhan aktivitas manusia, khususnya masyarakat asli yang bermukim di pedalaman Pulau Buton, terutama yang berkenaan dengan upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pada hari yang ditentukan oleh *pande kotika*, *pande solo* pergi ke lokasi bersama para penduduk yang mau membuka ladang di situ. Setibanya di lokasi yang hendak diolah dicarilah di tengah-tengah lahan untuk ladang tersebut pohon yang terbesar.

Apabila tidak ada pohon, maka ditanam sebatang tiang besar. Pohon atau tiang itu harus berdiri ditengah-tengah lahan tersebut. Pohon-pohon yang terdapat dipinggiran tanah tidak bisa dipergunakan. Pada kaki pohon atau tiang yang ditanam, si *pande solo* membuat lubang dalam tanah dengan kayu sedalam kurang lebih 30 cm dan besarnya sedemikian agar tangannya dapat masuk. Lubang ini kemudian diisi penuh dengan kameko (tuak). Apabila kameko ini segera turun menyerap dalam tanah, maka ini suatu tanda bahwa roh-roh tidak menyetujui lokasi ini dijadikan ladang. Jika lahan tersebut tetap dibuka untuk perladangan atau perkebunan, maka umumnya akan terjadi panen gagal, kecelakaan, penyakit dan sebagainya. Apabila lubang kameko itu tetap berisi selama lebih kurang lebih 15 menit (selama waktu makan sirih), maka ini adalah tanda yang baik. Setelah kameko itu meresap habis, maka keliling lubang tersebut dibuat pagar kecil setinggi lebih kurang 30 cm. di dalam pagar pada pinggiran lubang itu diletakkan empat bungkus berisi bahan sirih, ke arah empat mata angin. Bahan sirih ini dibungkus dengan daun.

Setiap bungkusan diletakkan pula sebatang rokok, sedangkan di dalam lubang ditaruh sebutir telur, uang seadanya dan seutas benang emas. Selesai acara ini, kembalilah mereka semua ke rumah masing-masing[287]. Empat hari kemudian, si *pande solo* kembali meninjau lubang tersebut. Apabila segala-galanya masih terletak seperti semula, maka di lokasi ini dapat dibuka ladang dan kebun, karena para roh sama sekali tidak keberatan.

---

[285] *Pande kotika*, adalah tokoh masyarakat yang dianggap pakar atau memiliki kemampuan dalam menentukan dan meramalkan hari baik dan hari buruk di Masyarakat Buton pada umumnya.

[286] *Pande solo*, adalah tokoh masyarakat yang dianggap pakar atau memiliki kemampuan menbaca situasi di lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi perkebunan baru dan dapat menentukan waktu yang baik dan buruk. Pande kotika dan pande solo kebanyakan dirangkap 1 orang

[287]Wawancara La Uri, (7 Mei 2011), beliau juga menceritakan pengalamannya saat membuka lahan secara bersama-sama dengan *daga* dari Desa Waanguaangu. *Daga* istilah lokal tentang persaudaraan beda kampung yang berkembang masih berlangsung dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat pedalaman di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila yang diletakkan *pande solo* itu ada yang hilang atau terhambur, sekurang-kurangnya letaknya lain dari semula, maka ini adalah tanda bahwa para roh tidak menyetujuinya karena merasa diganggu. Dengan demikian, rencana berladang di lokasi ini disarankan untuk dibatalkan sementara waktu.

2. Menentukan Hari Menanam

Penentuan hari menanam biasanya ditentukan melalui upacara ritual dalam bentuk pesta adat sebelum menanam. Di Pulau Muna pesta ini dinamakan dengan istilah pesta *kaago-ago*[288] dan di padalaman Buton sendiri dikenal dengan istilah "*sampu galampa*"[289]. *Pande kotika* menentukan hari baik untuk memulai menanam. Cara yang sama pula diikuti, yaitu hitungan dengan jari tangan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Di sini juga dimulai dihitung mulai dari hari pertama bulan muda. Hari-hari baik adalah hari yang pertama, yang k-4, ke-7, ke-10, ke-13, ke-16, ke-19, ke-22, ke-25, dan hari yang ke-28, terhitung dari jam 13.00 sehari sebelumnya sampai jam 13.00 dari hari yang ditentukan di atas. Namun demikian, tetap diperlukan pula dilihat hari dan bulan naas setiap bulan.

Selanjutnya, perlu juga diperhitungkan posisi bintang kembar, yaitu bintang alpha dan beta century (bintang yang berada di sebelah atau di bawah gugus bintang Pari di atas kutub selatan. Selama bintang ini masih tampak di sebelah barat pasca matahari terbenam, maka dilarang menanam. Bila tetap dilakukan maka potensi gagal panen menjadi sangat besar. Jadi, jika dimisalkan hari ke-16 hari baik untuk menanam, namun sesudah matahari terbenam bintang kembar masih kelihatan di bagian barat, maka hari itu merupakan hari tidak baik untuk menanam. Selain itu pula, sangat dianjurkan untuk melakukan penanaman sesaat setelah hari ke-27 bulan atau hari ke-28. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wa Rupi, Wa Rahu dan Wa Jari, sebagai berikut:

"Ane mai ni pombula potawa isie mai alo salapasino roa puluh picu alo wula, baram ci bha aso hake sio, jadi isi no hende"[290]

Artinya:

Kalau ada yang mau di tanam, hendaknya memilih hari setelah hari ke dua puluh tujuh, karena saat itu bersamaan dengan keadaan surut, sehingga banyak hasil yang muncul.

Pernyataan di atas menunjukkan secara tidak langsung bahwa masyarakat pedalaman di Pulau Buton, mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang penentuan

[288]Wawancara Dr. Husain Insawan, M.Ag (23 Juni 2011), *pesta kaago-ago*, masih dapat ditemui dalam sistem pertanian di Muna, terutama penanaman padi ladang atau jagung, pesta ini biasa berisi upacara ritual sesaat sebelum bertanam. Harapnnya dari tanaman yang akan ditanam akan membawa hasil melimpah serta dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari setiap masyarakat setempat.

[289]Sampu galampa adalah upacara ritual menjelang awal musim tanam pada musim timur atau musim penghujan.

[290] Wawancara Wa Rupi, Wa Rahu, dan Wa Jari pada tanggal 9 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal waktu untuk bercocok tanam. Pemahaman dan pengetahuan ini umumnya diperoleh dari warisan leluhur mereka dan dilestarikan sendiri, agar memperoleh hasil yang lebih melimpah. Pernyataan di atas juga mengandung makna, masyarakat pedalaman di Pulau Buton memiliki pemahaman penentuan awal menanam yang baik, yaitu saat terjadi surut. Hal ini, secara tidak langsung tersirat pesan, menanam pada saat pasang akan membawa hasil yang tidak memuaskan. Penerapan teknologi sederhana yang diperoleh melalui pengetahuan sendiri, yang diperoleh melalui pengalaman langsung secara mandiri, menjadi faktor utama bagi masyarakat pedalaman di Pulau Buton untuk membaca alam sekaligus bersahabat dengan alam.

Musim menanam baik di musim timur maupun musim kemarau, posisi bintang kembar menjadi fokus utama. Posisi bintang kembar ini harus tampak terang di ufuk timur, dan dapat di ukur dengan jalan sebagai berikut: dalam keadaan jongkok, tangannya ditempatkan setinggi wajah dengan jari telunjuk dan ibu jari sekangkang mungkin, sedemikian rupa sehingga bagian tengah antara kedua jari sama tinggi dengan ujung hidung, maka bintang itu terlihat selaras dengan bagian tengah tersebut.[291] Namun demikian, kadang-kadang pada musim hujan atau pada saat cuaca mendung, posisi bintang kembar ini tidak perlu diperhitungkan, dan awal mulai menanam dilakukan saat bintang kembar ini sudah tidak tampak lagi dibagian barat.

Acara menanam tidak perlu dilakukan secara serempak oleh seluruh penduduk penggarap ladang pada hari yang telah ditentukan *pande kotika*. Cukup, bila pada hari itu telah ditanam beberapa biji pada satu lubang. Kalau itu sudah terjadi, maka setiap penggarap dapat mulai menanam kapan-kapan saja sesuai dengan keinginannya.

Tadhua, hokoloaso tempoano sara, cia nambali pangulu isie, ane talati a alo roa alo cia ma apa, wali kolie wala mbulai……. mingki tadhua bhara, tabea tempopo sara. Ane po olim tempo e sara, raeyati mbalim tadu…….tadhua mbali uka cia polele lele….mbali uka polele lele……..tadhua mbali uka a tambu'i wite….mbali uka ampalinga e a alo. Hokoloasom kapo olino amia-amia.[292]

Artinya :

Waktu menanam harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan *sara* (tokoh adat), tidak bisa mendahului waktu yang telah ditetapkan, boleh terlambat 1 atau 2 hari asal jangan terlalu jauh……terutama musim barat, awal waktu menanam harus ditetapkan *sara*. Jika awal waktu menanam sudah ditetapkan *sara*, warga boleh memulai penanaman…..menanam boleh tidak bersamaan….bisa juga secara serentak…..menanam juga bisa hanya beberapa lubang tanam dalam sehari, nanti dilanjutkan di hari berikutnya……..bisa juga dapat sekaligus diselesaikan dalam sehari. Tergantung kemampuan masing-masing orang.

[291] Wawancara Muhammad Alifuddin pada tanggal 2 Oktober 2010.
[292] Wawancara La Isi (3 April 2011), La Saani (4 April 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman padi yang dilakukan secara beramai-ramai dengan mengedepankan sistem gotong royong masih sering dilakukan oleh masyarakat pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Penanaman padi melalui gotong royong ini biasanya disertai nyanyian tradisional yang disebut *lakaindo*.[293]

3. Panen Jagung

Penentuan hari awal waktu untuk panen tanaman jagung ditentukan pula oleh *pande kotika*. Penentuan hari-hari yang baik, umumnya sama dengan sebagaimana berlaku untuk menentukan waktu yang baik untuk mengolah ladang-ladang baru, dan termasuk perhitungan hari-hari naas. Meskipun demikian, dalam melakukan panen harus pula diperhitungkan keadaan pasang surut air laut. Hari awal waktu untuk panen, dalam hal ini, pada hari memanen yang telah ditentukan oleh *pande kotika*, panen belum boleh dimulai pada saat air laut mulai pasang (naik). Kondisi ini, berarti memungkinkan bahwa memanen bisa dilakukan saat di pagi hari atau di sore hari. Sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara umum bahwa apabila mulai panen sebelum saat air laut pasang, atau pada saat air laut masih dalam keadaan surut (turun), maka hasil panennya juga akan berkurang. Sebaliknya, bila ditunggu sampai saat air laut pasang, maka hasil panennya pun akan banyak. Masyarakat pedalaman di Pulau Buton memiliki pengetahuan tentang keadaan pasang surut, melalui pengamatan intensif, pengetahuan dan pengalaman langsung, serta diperoleh langsung dari penuturan turun temurun terhadap keberadaan bintang, dan kedudukan bulan, serta keadaan awan. Melalui pergerakan awan, masyarakat pedalaman di Pulau Buton dapat memperkirakan keadaan pasang surut air laut. Pergerakan awan yang disertai petir, guntur dan halilintar menandakan awal musim barat telah dimulai, dan musim timur telah berakhir. Musim barat berawal saat matahari terbenam, pada ufuk timur telah muncul *La Gumba*[294].

Hari baik yang ditentukan oleh *pande kotika* dan pada saat jam yang baik (saat air pasang) semua warga yang akan memanen menuju ke lokasi bersama seorang *parika*. Setiba di ladang ini *parika* menempatkan diri pada salah satu sudut di ladang tersebut, lalu memetik tiga buah tongkol jagung dari satu pohon jagung yang tumbuh dalam satu lubang di sudut ladang itu (kadang kala ada dua atau tiga pohon yang tumbuh dari satu lubang), lalu dua atau tiga batang jagung itu diikat bersama, kemudian

[293] Lakaindo, sejenis lagu yang dinyanyikan saat proses penanaman padi sedang berlangsung. Lagu ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang dituakan yang memiliki kemampuan menghafal dan melafalkan lagu ini. Lakaindo ini biasa juga dikenal sebagai lagu puntasua. Puntasua diartikan sebagai penanaman padi. Wawancara La Edi (15 April 2011); Husna, S.Pd (16 April 2011).

[294] *La Gumba* adalah istilah lokal untuk menandakan munculnya bintang timur atau bintang kejora. Istilah *La Gumba* ini telah tertanam dalam diri masyarakat pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara, bahwa pertanda musim barat atau musim penghujan telah dekat dan merupakan saat awal menanam yang baik. Cerita tentang *La Gumba* menjadi dongeng pengantar tidur bagi anak masyarakat pedalaman di Pulau Buton masa lalu, namun saat ini mulai menghilang seiring perkembangan media saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menuju ke sudut lain dengan memutar ke kiri dan pada setiap sudut ia memetik tiga tongkol. Batang jagung di sudut lainnya tidak diikat. Setelah memutari ladang hingga pada sudut keempat sang *parika* telah mengumpulkan 12 tongkol jagung dalam sarungnya. Pengikatan batang pohon jagung pada sudut pertama dilakukan untuk mencegah larinya roh jagung. *Parika,* lalu membawa 12 tongkol jagung itu, menuju ke tengah-tengah ladang dan mencabut pohon-pohon jagung yang tumbuh di satu lubang dengan akar-akarnya. Pencabutan pohon-pohon jagung ini dilakukan supaya roh jagung tidak bisa lari, kemudian ia melangkah ke *bantea* (pondok di ladang) dan disini diletakkannya pohon jagung yang dicabut serta 12 tongkol jagung.

Setelah semua prosesi yang dipimpin oleh *parika* ini selesai, maka warga pemilik ladang ini diperbolehkan melakukan panen jagung, tetapi harus mulai dari sudut ladang dimana pohon jagung diikat oleh sang *parika*. Panen jagung dilakukan oleh mereka juga harus memutar ke kiri.

Saat berjalan mengelilingi ladang, sang *parika* memegang sebuah tongkat yang pada ujungnya terbelah. Ujung terbelah tersebut digunakan untuk menjepit daun *sio-sio*, di antara daun *sio-sio* ini terdapat lagi rumput *karewu-rewu* dan *lakoora*. Penggunaan tongkat ini dimaksudkan agar dapat membawa banyak hasil, terutama rasa lezat yang tak lekang oleh waktu, sedangkan daun *sio-sio* digunakan untuk melarikan/mengusir roh-roh jahat yang dapat mencuri hasil panen. Menurut pemahaman masyarakat pedalaman di Pulau Buton, bila roh jahat melihat daun *sio-sio* ini, mereka akan lari, sebagaimana ayam piaraan yang dapat diusir dengan menggunakan kata *sio*. Penggunaan rumput *karewu-rewu,* dimaksudkan agar memperoleh beribu-ribu hasil panen, dan maksud dari daun *lakoora* supaya rezeki (roh-roh yang baik) tetap tinggal di ladang dan tidak menghilang, sehingga rasa lezat dari hasil panen tetap ada dan terjaga hingga tanaman ini selesai di panen.

Sang *parika*, pada waktu mengelilingi ladang, saat memimpin prosesi ritual pemanenan tanaman jagung itu, sang *parika* menyeru kata "kru…., ku, kuk, ku, ku, kru,…….ku, ku, ku, ku. Seruan ini dimaksudkan juga agar tetap mempertahankan roh yang baik di dalam batas ladang itu[295].

4. Panen Padi

Hari awal waktu untuk proses panen padi pada masyarakat pedalaman ditentukan oleh *pande kotika*. Penentuan hari awal waktu ini dilakukan dengan cara sama seperti yang berlaku untuk panen jagung. Begitupun untuk panen padi harus diperhitungkan saatnya pasang surut air laut. Setelah tiba waktu yang telah ditentukan, warga bersama *parika* menuju ladang yang hendak dipanen. Sang *parika* menempatkan

[295] Wawancara Wa Jari dan Wa Rahu, op cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya di salah satu sudut ladang, kemudian memetik setangkai padi dari pohon padi di sudut. Selanjutnya, *parika* mengelilingi ladang tersebut dari satu sudut ke sudut yang lainnya, dengan haluan memutar ke kiri sambil memegang tongkatnya, seraya berucap kru…., ku, kuk, ku, ku, kru,…….ku, ku, ku, ku. Setiap ketiga sudut lainnya yang dilalui, *parika* juga memetik setangkai padi. Pemetikan ini dimaksudkan untuk menutup jalan keluar bagi roh padi. Roh padi tidak dapat menemui jalan keluar ladang, karena ada tangkai yang dipotong di setiap sudut. Roh padi harus tidak dibiarkan lari dari ladang, karena akan mengakibatkan butir-butir padi yang di panen tidak berisi.

Sang *parika* menempatkan seorang (*kagimpi*) di sudut ladang yang pertama, *kagimpi* ini sambil memegang sebuah tabung bambu kecil berisi empat jenis akar-akar, yaitu *wonta*, *dariango*, *pumpu*, *bhangule*. Bila tabung bambu yang berisi akar itu dilihat roh jahat, maka mereka akan lari dan terhindarlah pencurian isi butir-butir padi.

Apabila sang *parika* selesai mengelilingi seluruh ladang, maka dengan keempat tangkai padi tadi, ia menuju ke tengah ladang dan memetik pula setangkai padi dari pohon padi yang persis ditengah-tengah. Kemudian, sang *parika* membungkukkan keempat pohon padi yang tumbuh sekeliling pohon padi yang ditengah, pada pohon padi yang tengah (jadi semuanya lima tangkai padi) lalu mengikatnya bersama. Di antara kelima pohon itu diselipkan kelima tangkai padi yang sudah dipetik tadi. Hal ini dimaksudkan agar roh padi tidak akan lari. Selama melakukan prosesi ritual ini, sang parika mengunyah akar *dariango*. Setelah kelima pohon padi itu dan kelima tangkai padi tadi terikat menjadi satu, sang *parika* kemudian berjalan mengelilingi ladang sambil meludah tanaman itu dengan air dariango itu. Tujuannya bila padi ditumbuk, padi tersebut tidak hancur sama sekali.

Selesai dengan ini, sang *parika* menuju *bhantea* dimana telah tersedia ani-ani (pisau pemotong padi) yang akan dipakai untuk panen ini. Ani-ani ini juga diludahi, agar ani-ani ini hanya dipakai untuk memotong tangkai-tangkai padi yang menghasilkan banyak butir padi. Akhirnya, sang *parika* kembali menuju sudut ladang pertama (tempat telah ia memetik tangkai pertama dan tempat berdirinya si *kagimpi*; disitulah sang *parika* memotong padi segenggam penuh. Setelah semua ini selesai, barulah para penduduk dapat mulai memanen.

Mereka yang turut ambil bagian berbaris di sebelah kanan si *kagimpi*; yang menutup barisan adalah sang *parika*. Jadi, para penduduk mengambil tempat bagian kiri sang *parika*. Mulailah barisan ini maju lurus sambil memotong padi dan bila mencapai ujung ladang di seberang, barisan ini kembali (tanpa memotong) ke posisi awal. Setelah membentuk barisan seperti tadi, acara memotong padi diteruskan. Selama acara memotong padi sang *parika* tidak diperkenankan meninggalkan ladang karena alasan apapun, karena bila ia tidak hadir, para roh jahat masih dapat saja menguasai panen ini. Apabila sang *parika* harus meninggalkan ladang untuk sejenak, maka pekerjaan panen harus dihentikan dan sang *parika* harus mengikat daun padi yang telah dipotong dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daun padi yang belum dipotong. Hal ini dimaksudkan ada dua, yaitu pertama roh padi tidak akan meninggalkan ladang tersebut sehingga butir-butir padi yang dipanen selanjutnya tidak kosong, dan yang kedua, agar para roh jahat tidak dapat melanjutkan panen serta melarikan hasilnya. Mengikat dan menyatukan daun-daun itu diadakan pula pada waktu dihentikan pekerjaan panen dalam satu hari.

Disamping kehadirannya pada saat panen, sang *parika* juga mempunyai tugas mengawasi ladang sejak menanam sampai panen. Biasanya *parika* pergi meninjau ladang tersebut sekali seminggu. Sambil berjalan di antara tanaman ia meniup ke kiri dan ke kanan. Pada kurun waktu itu, jadi selama padi bertumbuh di ladang, sang *parika* tidak boleh memotong rambutnya dan kukunya, dan tidak boleh makan nasi dari hasil panen baru. Bilamana ia memotong rambutnya atau kukunya, nantinya akan banyak terdapat tikus dan hama lainnya. Apabila ia memakan nasi dari panen baru pada waktu itu, maka padi sedang tumbuh di ladang akan hancur. Bisa terjadi, bahwa beberapa hari sebelum panen, padi di ladang kelihatan bagus sekali dengan tangkai yang berat, namun pada hari panennya semuanya atau hampir semuanya butir-butir padi ternyata hampa.

Penutup

Wawasan global bagi masyarakat lokal, akan memudahkan masyarakat lokal dapat hidup dan berafiliasi dengan zaman. Untuk memberi jaminan bagi kehidupan lokal juga diperlukan kearifan global yang berwawasan lokal. Hubungan timbal balik antara kondisi global dan kondisi lokal dalam ruang publik, terutama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat akar rumput, yang mempunyai kecerdasan lokal/*local genius*/kearifan lokal haruslah dapat diterima secara luas pula dalam ruang publik.

Wawasan lokal pada masyarakat lokal umumnya diperoleh secara turun temurun melalui tradisi lisan. Perubahan iklim dan keadaan alam pegununganlah yang membantu membuat ingatan mereka semakin tajam dan peka. Melalui kedua sarana laboratorium alamiah inilah masyarakat lokal bereksperimen dalam hidupnya dan membuktikan secara langsung kebenaran atas tradisi lisan yang diperoleh melalui penutur sebelumnya.

DAFTAR BACAAN

Alifuddin, Muhammad, 2007, *Islam Buton (Interaksi Islam dan Budaya Lokal*), Disertasi S3, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Burhan, Abdul Kadir, Jumarddin La Fua, dan Mahrudin, 2011, *Pengaruh Pemanasan Global terhadap Pergeseran Nilai-Nilai Penentuan Awal Waktu Musim Tanam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Masyarakat Pedalaman di Pulau Buton Sulawesi Tenggara, Laporan Hasil Penelitian, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI, Jakarta.

Burhan, Muhammad Alifuddin, dan Mahrudin, *Relasi antara Peemahaman Politik Uang dan Kebiasaan Pemberian Pasali pada Masyarakat Pemilih Tradisional Jelang Pilkada Buton, Sulawesi Tenggara 2011-2016*, Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada *The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Kategori Circulated Paper, Kerjasama STAIN SAS Bangka Belitung dengan Kementerian Agama RI, pada tanggal 10 – 13 Oktober 2011.

Burhan dan Jalil, 2009, *Potensi Daerah Karst Mikro Kontinen Buton-Tukang Besi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya,* Jurnal Wacana Indonesia, Vol. 1, No. 1, Desember 2009, ISSN : 1858-0358.

Couvreur, J., 2001, *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, Archa Wacana Press, Kupang.

Maula, Muhammad Jadul; Rudyansjah, Tony; Prahara, Hestu dan Ratri, Sari Damar, 2010, *Kesepakatan Tanah Wolio: Ideologi Kebhinekaan dan Eksistensi Budaya Bahari di Buton*, Titian Budaya Bekerjasana dengan Pemerintah Daerah Kota Baubau dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.

Mahlus, Al Faqirul, 2001, *Tasawwuf Akhlaqy, Sara Pataanguna, Memanusiakan Manusia menjadi Manusia Khalifatulah di Bumi Kesulthanan Butuni, Wolio*, L.A. Muchir, Tarafu-Butun 2003.

Mudjiruddin M. Mujur Muif Ahmad, 2009, *Mengungkap Tabir Sejarah Spiritual dan Metafisika, Theokrasi serta Monarkhi Parlementer Kesultanan Buton (Bidaaril Buthuuni)*, Yayasan Jabbal Qubais, Bogor.

La Ode Abubakar, 1981, *Sejarah Masuknya Agama Islam di Buton dan Perkembangannya*, makalah Disampaikan dalam Diskusi, 7-8 Maret 1981, Buton.

La Ode Rusman Bahar, *Tradisi Haroa yang Lestari,* http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, diunduh pada tanggal 25 Juli 2011.

Sikumbang, N., Sanyoto, P., Supandjono, R.J.B., dan Gafoer, S., 1995, *Geologi Lembar Buton, Sulawesi Tenggara*, P3G.

Yunus, Abdul Rahim, 1995, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton,* INIS, Jakarta.

Zahari, A. Mulku, 1981, *Adat dan Upacara Perkawinan Wolio,* Proyek Penerbitan Buku Sastera Indonesia dan Daerah, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id